

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Qasam merupakan istilah yang digunakan untuk menguatkan salah satu dari dua berita dengan menggunakan nama Allah dan sifatnya. *Qasam* dalam Al-Qur'an adalah upaya penegasan dan penguat pernyataan yang terkandung didalamnya, dengan menggunakan nama Allah atau ciptaannya sebagai muqsam bih. Pembahasannya mencakup arti, hikmah, maksud serta makna yang terkandung didalam *qasam* tersebut.

Kaidah-kaidah dalam *qasam* memberikan penjelasan secara menyeluruh terkait keadaan *qasam*, bagaimana *qasam* itu harus memiliki akar yang dapat menghubungkan setiap makna yang akan menjadi penguat. *qasam* yang sering dijumpai dalam Al-Qur'an biasanya memiliki fi'il, muqsam bih dan muqsam ala'ih, ketiga hal ini merangkai membentuk makna *qasam* secara jelas. Diantara bentuk *qasam*, *qasam* zahir adalah bentuk paling sederhana yang memiliki tiga kriteria di atas, berbeda dengan *qasam* mudhmar yang fi'il *qasam* dan muqsam bih-nya tidak dinampakan, lebih cenderung menggunakan lam taukid sebagai jawabul *qasam*nya. Unsur-unsur sighthat *qasam* yang paling umum bisa kita temui adalah *qasam* yang diawali dengan huruf ba', wawu dan ta' sebagai sighthat *qasam*nya. Dalam al-Qur'an, *qasam* adalah penegasan yang diucapkan Allah untuk menunjukkan keagungan dirinya, baik itu dengan dzat dan sifatnya, dengan makhluk-makhluknya, dengan waktu atau bahkan dengan al-Qur'an itu sendiri seperti dalam QS. Yasin ayat 2-3. Semua objek *qasam* ini tidak lain adalah yang memiliki keagungan dan pelajaran bagi umat manusia. Tujuan *qasam* dalam Al-Quran adalah sebagai penegasan untuk memperkuat pemberitaan yang difirmankan oleh Allah, baik berupa hal ghaib atau berita yang datang kemudian, sehingga berita itu dapat diterima kebenarannya.

Tidak berbeda dengan pandangan umum dalam memahami makna *qasam*, Sayyid Kamal Faqih Imani dalam kitabnya *Tafsir en Enlightening Commentary Into the Light Of the Holy Qur'an* memberikan gambaran bahwa *qasam* dalam Al-Qur'an merupakan penguat kabar atau berita yang difirmankan oleh Allah dengan menggunakan objek sumpah yang memiliki keagungan, seperti bersumpah dengan makhluknya atau dengan keterikatan waktu.

Setiap *qasam* dalam ayat memiliki hubungan dengan isi kandungan surahnya. Keterkaitan ini memberikan penjelasan yang lebih luas terkait makna *qasam*, dan tentunya dengan memberi ruang penafsiran untuk setiap ayat yang terkandung dalam surah tersebut kemudian ditarik benang kesimpulan yang menghubungkan *qasam* dengan isi kandungan surah.

B. Saran-saran

Penulis memberikan penilaian yang tinggi untuk pembahasan *qasam* ini, terkait pada kebiasaan masyarakat ini yang sudah akrab dengan kalimat sumpah, bagaimana sebaiknya sumpah ini ditempatkan pada tempat yang sebaik-baiknya. Menghindari sumpah yang tidak didasari dengan keseriusan yang semata-mata hanya untuk menguatkan perkataan dengan dorongan nafsu. Sumpah itu suci, kita diperbolehkan bersumpah dengan kebenaran yang nyata dan bisa mempertanggung jawabkan setiap perkataan.

Ketika Allah bersumpah, bukan hanya sebagai tanda keagungan atas apa yang menjadi objek sumpah, tetapi juga sebagai dasar bahwa sumpah itu memiliki kedudukan yang tinggi sebagai penguat kebenaran dan mengingkarinya adalah dosa. Tidak dilarang untuk kita bersumpah, selama apa yang disampaikan perlu diketahui orang dan kita bisa mempertanggung jawabkannya.

Selanjutnya, saran untuk peneliti yang akan datang, semoga bisa menyajikan informasi yang lebih baik serta lebih dalam mengkaji nilai-nilai keilmuan yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terutama pembahasan yang terkait dengan ayat-ayat *qasam* ini. Masih banyak makna yang bisa digali dengan referensi yang lebih luas sehingga memunculkan sebuah kajian yang bisa memperkaya khazanah keilmuan dalam ranah keislaman.